
KISAH DARI NEGERI PARALEL

Oleh Nurhadi

Judul : Patala
Pengarang : R. Toto Sugiharto
Penerbit : Labuh, Yogyakarta
Tahun : 2005 (Juni, cetakan pertama)
Tebal : 263 halaman

Membaca kisah Kusuma, tokoh utama dalam novel *Patala* ini, mengingatkan kita akan seorang alter ego yang tidak lain adalah pengarangnya sendiri, Toto Sugiarto. Kecurigaan tersebut diperkuat dengan teknik sudut pandang yang dipakai, yakni dengan sudut pandang orang pertama serba tahu atau teknik akuan. Sebagai pembaca novel ini, saya tidak kenal secara pribadi dengan pengarangnya; hanya sekelumit informasi biografis dalam bagian akhir novel inilah yang menjadi jembatan asosiasi interpretasi seperti itu, khususnya lagi sepotong foto diri yang terdapat di dalam halaman 261.

Terlepas dari benar tidaknya interpretasi tersebut, memang sering kita jumpai hal semacam itu. Narator dalam sebuah novel bisa jadi pengarangnya sendiri yang berkisah tentang pengalaman hidupnya ditambah sekian persen imajinasi. Dengan demikian, pembaca yang kenal dengan pribadi pengarangnya dapat menyisir peristiwa-peristiwa mana saja dalam bagian novel tersebut yang merupakan fakta-fakta yang dialami pengarangnya. Karya yang baik, biasanya menampilkan sosok narator sebagai tokoh yang sama sekali berbeda dengan diri atau alter-ego pengarangnya. Hal semacam ini dapat kita temui dalam novel *Olenka* di mana sang narator (Danton) yang tengil itu sangat berbeda dengan Budi Darma sang penulisnya.

Meski demikian, tidak semua karya-karya besar dan bagus harus memenuhi kriteria semacam itu. Dalam sejarah sastra Indonesia, tokoh-tokoh utama novel notabene merupakan cerminan sang pengarangnya. Sebut saja misalnya tokoh Pariyem dalam *Pengakuan Pariyem*, perempuan yang bekerja sebagai PRT itu tidak lain adalah suara Linus Suryadi, meski bentuk kelaminnya seorang perempuan. "Tokoh Kita" yang dapat kita temui dalam karya-karya Iwan Simatupang, baik dalam sejumlah novelnya maupun cerpennya, tidak lain adalah cerminan sang Iwan Simatupang sendiri. "Tokoh Kita" hampir memiliki karakter mirip dalam sejumlah karya Iwan, yakni tokoh intelektual, pandai berfilsafat dan hidup menggelandang. Hal itu mirip dengan pribadi Iwan yang menghayati filsafat eksistensialisme dan di akhir hayatnya hidup menggelandang dari satu hotel ke hotel lainnya dan santunan dari saudara-saudaranya.

Hal semacam itu akan tampak lebih jelas manakala kita membaca sejumlah puisi, khususnya puisi lirik. Apa yang diungkapkan si aku lirik seringkali adalah ekspresi pribadi pengarangnya. "Aku" dalam puisi-puisi Chairil Anwar, khususnya

dalam puisinya yang berjudul "Aku" adalah diri pribadi Chairil. Hanya sayangnya, jika hal tersebut digeneralisasikan akan muncul kesalahpahaman tentang konsep narator dengan pengarang, tentang konsep si aku lirik dengan penyair. Dua hal tersebut hakikatnya berbeda.

Dalam novel *Patala* ini, tampak nada narator dalam mengisahkan dirinya (yang kebetulan dalam novel ini, ia sekaligus menjadi tokoh utama) ada paralelisme dengan pribadi pengarangnya. Pada halaman 262, Toto Sugiharto menyatakan bahwa salah satu novel debutannya, *Dalam Bejana Jam Pasir* yang diterbitkan Gama Media, Yogyakarta pada tahun 2004 mengalami cetak ulang sebanyak sepuluh ribu eksemplar untuk Proyek Peningkatan Perpustakaan Sekolah dan Pelajaran Sastra Jakarta, Dirjen Dikdasmen, Depdiknas, 2004. Peristiwa ini muncul dalam *Patala* pada bagian akhir di mana Kusuma menerima royalti dari penulisan bukunya. Dan seraya menyesali, dia menyayangkan mengapa Sekar, istrinya, terlanjur meninggalkannya gara-gara dia bokek. Kalau saja istrinya masih bersamanya, Kusuma bakal menyenangkan istri dan anak semata wayangnya, Buyung, dengan uang royalti itu. Dia tidak bakal menghamburkan uang itu "menyepi" tinggal di sebuah hotel, membayari penginapan orang lain, ataupun menikmatinya dengan panti pijat.

Kecurigaan saya sebagai pembaca akan tokoh Kusuma yang tidak lain adalah pengarangnya sendiri muncul dari sejumlah peristiwa-peristiwa semacam itu. Lagi pula tokoh utama novel ini adalah seorang pengarang, baik penulis karya fiksi maupun artikel populer untuk konsumsi media cetak lainnya. Bermodalkan mesin ketik bekas, ia menulis sejumlah karya yang selama mendatangkan honorarium. Meskipun hal itu tidak dianggap cukup oleh istrinya. Jangan-jangan kehidupan pribadi Toto Sugiharto semacam itu? Dan kalaupun itu yang terjadi, itu bukan suatu pokok persoalan yang perlu diperdebatkan? Bukankah novel pada hakikatnya adalah karya imajinatif, sehingga fakta dan peristiwa nyata yang terdapat didalamnya juga kemudian dipandang sebagai peristiwa imajinatif. Meskipun menurut teori mimetik karya sastra adalah cerminan masyarakatnya, tokoh sebagai cermin seringkali tokoh-tokoh Marxisme semacam Macherey menggambarkannya sebagai cermin yang retak sehingga manakala memantulkan sebuah objek hasilnya adalah sebuah distorsi.

Hal semacam inilah yang menjadi landasan HB Jassin dibebaskan dalam kasus cerpen Ki Panji Kusmin, "Langit Makin Mendung" yang menghebohkan di akhir tahun 1960-an itu. Hal semacam inilah yang dimanfaatkan oleh Dan Brown manakala mengolah latar belakang Yesus yang menikahi Maria Magdalena dan menurunkan anak cucu yang kemudian dikenal dengan dinasti Merovingian, pendiri Kota Paris dalam novelnya yang berjudul *The Da Vinci Code*. Berkat novel inilah serangkaian tangkisan atau *counter* terhadapnya ditulis oleh sejumlah pembela gereja. Tokh menurut Julia Kristeva, tidak ada karya (sastra) yang lahir dari kekosongan budaya. Sumber inspirasi yang paling dekat dan mudah adalah pengalaman pribadi. Hanya sayangnya, pengalaman pribadi dalam bentuk catatan harian, surat, maupun memoar hanya diperuntukkan oleh bagi orang-orang

tertentu saja, orang yang memiliki pengalaman heroik, bukan bagi penulis biasa-biasa saja.

Tema yang diangkat ke dalam novel ini sebetulnya biasa-biasa saja, tidak ada yang mengguncang. Hanya saja teknik penceritaan yang diusung ke dalamnya menimbulkan suatu daya pikat bagi pembacanya karena adanya suatu misteri yang memunculkan *kuriusitas* atau penasaran yang memang diambangkan hingga akhir cerita. Teknik penceritaan semacam inilah yang membuat novel ini tidak tergolong karya kacang. Uraian tentang hal ini akan diuraikan nanti, sebelumnya marilah kita periksa peristiwa apa saja yang dialami atau ditemui oleh tokoh utamanya.

Kusuma merupakan seorang pengarang yang bekerja sambil di sebuah museum. Dia terpaksa menjalani profesinya sebagai penjaga museum sebatas tuntutan Sekar, istrinya, agar memiliki pendapatan yang tetap, tidak hanya sebagai pengarang saja yang tidak pasti pendapatannya. Dengan berat hati, permintaan itu toh akhirnya dipenuhi oleh Kusuma, meski akhirnya harus menemui kenyataan pahit kalau museum tempatnya kerja bakal ditutup.

Kisah novel ini memang berpangkal dan berpusat pada diri Kusuma sang pengarang dalam kaitannya dengan sejumlah perempuan. Bersama Sekar, dia telah dikarunia seorang anak laki-laki yang bernama Buyung, seorang anak yang memiliki kemampuan cenayang, mampu menggambarkan sebuah peristiwa-peristiwa yang bakal terjadi lewat gambar-gambarnya. Melalui Buyunglah berbagai peristiwa yang bakal dilalui Kusuma telah diprediksikan kejadiannya. Gambaran-gambaran Buyung inilah yang dalam kajian novel disebut dengan *foreshadowing*. Hal ini merupakan salah satu teknik yang bagus dalam rangka menciptakan *curiosity* atau keingintahuan pembaca, yang notabene juga menjadi keingintahuan Kusuma sendiri dalam jalinan alur novel ini.

Sekar yang dikenalnya sejak masa kuliah dulu memang bukan perempuan yang ideal bagi Kusuma. Dia tidak mendukung sepenuhnya harapan Kusuma untuk berkarya dalam dunia tulis-menulis yang merupakan darah hidupnya. Bagi Kusuma, Sekar tidak lain hanyalah perempuan materialis, yang lebih menghargai materi atau uang dan memandang rendah "pekerjaan" suaminya. Dalam salah satu bagian novel ini dikisahkannya dengan menarik bagaimana Sekar *mengojok-ojoki* Buyung untuk menyobek-nyobek sejumlah buku yang akan diresensi Kusuma. Di bagian akhir novel, hubungan suami istri itu merenggang. Sekar akhirnya memilih berpisah dengan Kusuma dan membawa Buyung bersamanya. Sang tokoh utama akhirnya menggelandang dengan menempati kamar kos, sendirian; sebuah suasana dambaan bagi para pengarang agar leluasa berkreasi. Kesendirian seringkali menjadi tuntutan bagi para penulis seperti Kusuma yang seringkali tidak bisa dimengerti oleh orang kebanyakan seperti Sekar dalam konteks novel ini.

Selain Sekar, ada sejumlah tokoh perempuan yang terkait dengan sang tokoh utama. Perempuan kedua yaitu perempuan yang digambarkan oleh Buyung (suatu kemampuan yang diwariskan oleh seorang kakek tetangganya, Kakek Seta) berada di sebuah pasar, namanya Mitayani. Pertemuan Kusuma dengan gadis

berkebayu dan bercapung ini terjadi dalam suasana hujan dan petir menyambar-nyambar. Peristiwa mistis ini membawa Kusuma dengan mengendarai pedati ke rumah Mitayani di negeri Antah Berantah. Di sana dia dijadikan saksi alibi atas peristiwa pembunuhan yang tidak begitu jelas konteksnya. Di pasar menuju rumah Mitayani, Kusuma sempat bersemuka dengan seorang gadis bertahi lalat. Tokoh ini kemudian muncul dalam alur cerita, namanya Ajeng Nawangsari.

Ajeng sendiri berhasil mengontak Kusuma berdasarkan e-mail yang didapat dari Mitayani. Perkenalan dengan Ajeng berlanjut dengan dibentuknya kelompok kentrung di mana Kusuma akhirnya berperan menjadi Panji Asmoro Bangun, sementara Ajeng menjadi Dewi Sekartaji. Setiap kali menari, mereka memakai topeng bikinan kakek Ajeng. Ada kemisteriusan tentang sosok Ajeng ini. Ia separuh nyata dan separuh tidak nyata. Dia merupakan sosok perempuan yang memiliki keterkaitan dengan Mitayani yang berasal dari negeri imajinatif, tetapi juga tokoh real yang akhirnya mati terbunuh.

Ajeng sendiri merupakan pasangan ideal bagi Kusuma meskipun mereka tidak bisa disatukan dalam ikatan perkawinan karena Kusuma tokh sudah menikah dan memiliki seorang anak, Buyung, yang sering diajak bertandang ke pondok kediaman Ajeng. Hal ini tampak dari perjanjian antara keduanya dalam rangka menyingkirkan tiga lelaki yang menaruh hati pada Ajeng: Dokter Cakra, Sulisty SH sang pengacara, dan Kartawijaya sang pengarang. Ketiganya bertepuk sebelah tangan dengan Ajeng. Kematian Ajeng sendiri hingga akhir novel ini sengaja dibikin kabur sekabur asal usulnya maupun eksistensi dirinya. Kusuma selalu bertanya-tanya berapa sebenarnya usia Ajeng yang memiliki sejumlah kelebihan yang bersifat magic.

Tokoh Ajeng tergantikan dengan kemunculan kembali sahabat lama Kusuma, Sri Widyaningsih, teman semasa kuliah dulu. Dia kini telah sukses dalam karir dan keluarga. Novel *Patala* ini diakhiri dengan ajakan Sri Widyaningsih kepada Kusuma untuk menemaninya berlibur di sebuah pantai. Ajakan ini mengingatkan dirinya akan sebuah gambar terakhir dari Buyung tentang adegan dirinya di tepi pantai dengan seorang perempuan. Rupanya perempuan itu Sri Widyaningsih.

Sebuah pesan masuk ke ponselku. Dari Sri Widyaningsih: *Besok bisa temani kami ke pantai, kan?Kutunggu di pantai. Jangan sampai tak datang.*

Yang dimaksud 'kami' adalah Sri Widyaningsih dan anaknya, Putri. Dan pantai itu tentu mengingatkan aku pada gambar tangan Buyung yang terakhir sampai ke tanganku. Memang tiada orang ketiga di gambar hasil torehan tangan Buyung. Lalu, apakah Sri Eidyarningsih memang sendiri? Mungkin ia ingin curhat?

Tetapi naluriku berbisik, perempuan itu bukan Sri Widyaningsih. Sebenarnya ada jawaban di hati kecilku: biarlah ia tetap menjadi rahasia. Aku sendiri sebenarnya masih mencari-cari celah untuk menemukan kata kunci sebagai pemicu memaknai nama dan konteks (halaman 258).

Novel ini tetap diakhiri dengan ketidakjelasan. Ada berbagai pertanyaan tentang siapa sebenarnya perempuan yang bakal menemani Kusuma di pantai itu sebagaimana digambarkan oleh Buyung yang seringkali menjadi kenyataan itu. Novel ini memiliki *ending* terbuka. Inilah salah satu kelebihan lain dari novel Toto Sugiharto ini. Teknik ketidakjelasan antara berbagai hal inilah yang membuat novel ini menjadi misterius. Tidak layaknya novel detektif yang akan menjelagambarkan semua misteri pada *ending* cerita, novel *Patala* tetap mengambangkan kemisteriusan itu.

Realitas dalam novel Toto Sugiharto memang menampilkan realitas faktual dengan realitas mistis. Kejadian-kejadian yang dihadapi Kusuma sebagai tokoh utama terjadi dalam tarik-menarik antara peristiwa kekinian dengan peristiwa masa depan lewat gambar-gambar si Buyung. Kehidupan rumah tangga Kusuma juga terjadi dalam tarik-menarik antara ketidakharmonisannya dengan Sekar dan cinta sejatinya baik terhadap Mitayani, Ajeng, maupun terhadap Sri Widyaningsih. Kehidupan pribadi Kusuma juga berlangsung dalam kutup tarik-menarik antara dunia kesendirian sebagai sang pengarang dengan dunia rumah tangganya yang menutup tinggal dengan istri (maupun anaknya) yang tidak mau mengerti cara hidup seorang pengarang.

Awalnya, saya menduga novel ini akan mengalir menjadi novel yang bergaya surealistik seperti yang sering ditemukan dalam karya-karya Agus Noor maupun khususnya Seno Gumira Ajidarma. Karya-karya Seno seringkali berangkat dari paparan realistik, kemudian tiba-tiba membelok ke dunia surealistik. Seperti dalam cerpen "Tujuan: Negeri Senja", cerpen yang mengisahkan para penumpang kereta api jurusan Negeri Senja yang tidak pernah kembali itu, bermula dari deskripsi sebuah stasiun kereta api yang bernama Tugu, Yogya.

Novel *Patala* juga menyebut Kotagede, tetapi juga mempertentangkannya dengan negeri di mana para lelakinya memakai udeng dan perempuannya memakai jarik serta berkendaraan pedati dan kuda. Novel ini dipenuhi dengan keterbelahan semacam itu. Realitas yang dibangun dalam novel ini mengingatkan pada sejumlah karya pengarang-pengarang Amerika Latin. Dan Toto tidak berusaha untuk menjelaskan alasan atau logika yang menjadi pijakan "keretakan" semacam itu. Dunia "antara" inilah yang membuat pembaca novel ini memiliki kebebasan atas sejumlah interpretasi mengenai segala rangkaian cerita maupun logika cerita. Toto tidak menganggap pembaca novelnya sebagai pembaca yang bodoh.

Puridomas, 141005